

Bertanam Harmoni di Kaki Gunung

Irama *Dongdang* di Tanah Lapang

Pemandangan hutan karet segera berganti dengan hamparan persawahan ladang dan perkebunan. Memasuki kawasan desa, suara *dongdang* perlahan mulai terdengar meramaikan pagi, menyembunyikan hawa dingin pegunungan bersuhu kisar 20-30 derajat Celcius di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun – Salak (TNGHS). Sekitar 1600 Meter Diatas Permukaan Laut. Rumah-rumah panggung papan dan kayu beratap ijuk warna hitam menandai perkampungan Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok. Gerak-gerak iringan pembawa *dongdang* segera menarik perhatian. Mengobati lelah selama hampir 2 jam perjalanan dari pusat kota Sukabumi.

Dongdang, alat pikul padi yang terbuat dari potongan batang bambu setinggi orang dewasa. Digunakan tali ijuk untuk mengikat pikulan pocongan padi ke batang bambu. Tujuannya, agar pikulan pocongan mengeluarkan suara yang khas saat potongan batang bambu digoyangkan ke kiri dan ke kanan.

Pawai *dongdang* diikuti dengan barisan pembawa *rengkong* (padi huma hasil panen) serta arak-arakan hasil bumi yang dihias aneka bentuk. Pawai ini semakin meriah dengan iringan suara kendang penca, angklung dan pukulan lesung. Pentas *Rengkong* merupakan cara meluapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, bahwa segala aktivitas masyarakat adat telah diberikan keberkahan.

Pakaian seragam, dominan hitam dan ikat kepala khas bagi laki-laki. Pawai berjalan menuju lapangan utama tempat upacara yang terletak di tengah-tengah desa. Berdekatan dengan *Imah Gede* (Rumah Besar) *Pupuhu Adat* (Ketua Adat) Kasepuhan Sinar Resmi, Abah Asep Nugraha. *Imah Gede* merupakan tempat tinggal *Pupuhu Adat* dan keluarganya, sekaligus menjadi pusat dari semua acara-acara komunal Kasepuhan. Sebagaimana Abah juga menjadi dari pusat aktivitas sehari-hari masyarakat Kasepuhan.

Semua rombongan pawai pembawa padi memasuki pusat lapangan. Prosesi *Ngajayak* (menyambut atau menjemput padi) mengawali berlangsungnya upacara *Seren Taun*, Kasepuhan

Sinar Resmi ke 432. Akhir Juni 2011. Permainan debu dari dua orang bocah ditengah lapangan kemudian merebut pusat perhatian dalam prosesi ini.

Rombongan kemudian berjalan mengelilingi lapangan. Dipimpin oleh Abah Asep dan *rendangan* (keturunan Kasepuhan), iring-iringan padi hasil panen berjalan menuju *Leuit Si Jimat* (*Leuit*: lumbung tempat penyimpanan padi). Berikutnya, semua pocongan padi dikumpulkan di depan leuit. Rombongan membentuk lingkaran mengelilingi tumpukan pocongan padi. Di pusat lingkaran, Abah Asep duduk bersila menghadap pocongan padi. Secara simbolik, warga menyerahkan *rengkong* kepada ketua adat.

Abah Asep kemudian memimpin do'a, memberi penghormatan kepada padi seraya memanjatkan harapan hasil yang baik pada panen masa yang akan datang. Iringan tembang dari *sinden* dan tangis *rendangan* sepanjang prosesi, membangun suasana hikmat dan syukur. Satu persatu, kemudian, pemuka adat mendapat kehormatan *ampih pare ka leuit* (memasukkan padi ke lumbung) hingga semua pocongan padi tertampung ke dalam *leuit*.

Leuit, bangunan panggung berbentuk segi lima. Terbuat dari papan dan kayu beratap ijuk. Berukuran panjang 3 meter x lebar 2 meter x tinggi 5 meter. Bangunan ini mampu menampung 2-10 ton gabah kering, atau setara dengan 400 pocongan padi. Padi yang disimpan dalam leuit bisa bertahan hingga puluhan tahun.

Hampir setiap rumah di Kasepuhan Sinar Resmi memiliki *leuit* untuk menyimpan padi hasil panen. Terdapat dua macam peruntukan *leuit*. *Leuit Si Jimat* merupakan hak milik Abah, sedangkan *Leuit Adat Kasepuhan* diperuntukkan untuk *incu putu* (keturunan atau warga kasepuhan). Warga menyisihkan dua pocongan dari hasil panen untuk disimpan di *Leuit Adat Kasepuhan*.

Leuit merupakan cara mengatur kesediaan bahan pangan dari masyarakat Kasepuhan yang berada di tengah gunung. Padi, terutama yang disimpan dalam *leuit*, tidak boleh diperjualbelikan. Ia hanya diperbolehkan untuk dikonsumsi sendiri. Terutama jika warga masyarakat kekurangan bahan makanan. Padi hasil panen hanya boleh dibarter. Istilah ini disebut dengan *sosoroh*.

Jika ada warga yang mengalami kekurangan bahan makanan, atas ijin Abah, ia diperbolehkan untuk meminjam padi dari *Leuit Si Jimat* untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Dalam sistem simpan pinjam ini, warga yang meminjam akan mengembalikan padi pinjaman setelah hasil panen pada masa berikutnya, tanpa bunga.

Seren Taun: “Nyoreang Alam Katukang, Nyawang Alam anu Bakal Datang”

Leuit sudah penuh dengan poongan padi hasil panen tahun ini, berikutnya iringan berjalan kembali menuju *Imah Gede*. Kali ini suara kendang, angklung dan pukulan lesung tidak lagi berpadu rancak dengan irama *dongdang*. Semua peserta pawai menikmati beras hasil panen serta hasil bumi lainnya. Semua bahan makanan yang disajikan (harus) dimasak dengan dengan kayu bakar. Aturan Kasepuhan untuk menjaga keharmonisan dengan alam.

Berikutnya, acara sarasehan antara Abah dan warga Kasepuhan digelar. “*Nyoreang Alam Katukang, Nyawang Alam anu Bakal Datang*”, merefleksi diri dan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi di masa lalu dan bersyukur optimis menjalani masa yang akan datang. Dalam sarasehan, Abah menekankan pentingnya menjaga tradisi dan melestarikan alam lingkungan tempat tinggal.

Menanam padi bukan semata sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, dan mengejar angka produktivitas. Menanam padi adalah bagian dari mekanisme mewujudkan keselarasan alam. Bumi, tempat hidup dan bercocok tanam juga punya waktu untuk memproduksi dan beristirahat.

Padi menempati makna penting bagi masyarakat agraris, termasuk Kasepuhan Sinar Resmi. Hasil bumi yang sangat diagungkan, menjadi *culture core/culture interest* dari semua sistem nilai, norma dan aktivitas sehari-hari masyarakat Kasepuhan. Sebuah simbol kehidupan dan kesuburan yang memerlukan sekian bentuk dan tahapan ritual penghormatan, dari saat menanam hingga hingga panen. Padi juga makhluk hidup dan selayaknya diperlakukan sama dengan manusia, yakni diberi tempat tinggal di *Leuit*.

Seren Taun merupakan bentuk ritual siklik yang menjadi puncak penghormatan terhadap padi, dari sekian rangkaian bentuk ritual serupa sepanjang satu kali siklus tanam padi. Di masyarakat Sunda, dalam hal ini Kasepuhan, yang kental dengan budaya pertanian, *Seren Taun* sekaligus

berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Bersyukur atas hasil pertanian yang telah diperoleh pada siklus tanam yang telah lewat dan berdoa agar Tuhan memberikan perlindungan pada siklus tanam berikutnya sehingga mendapatkan hasil panen yang lebih baik.

Dalam catatan sejarah lokal, upacara yang dipercaya sudah dilakukan turun-temurun dilakukan sejak zaman Pajajaran ini, diselenggarakan setiap akhir siklus tanam padi. Atau setahun sekali dalam penanggalan Masehi. Penanggalan masyarakat Kasepuhan mirip dengan kalender bulan pada tradisi Islam dimana pergantian bulan dihitung berdasar pada kemunculan bulan purnama ke bulan purnama berikutnya.

Seren berarti “serah”, “seserahan”, atau “menyerahkan”. Sedangkan *Taun* berarti “tahun”. *Seren Taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Praktiknya, *Seren Taun* merupakan upacara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam *leuit*.

Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*, Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Bagi masyarakat Kasepuhan, upacara *Seren Taun* bukan sekadar tontonan, melainkan juga tuntunan. Tentang manusia yang harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen.

Kesatuan Adat Kasepuhan: Melestarikan Tradisi Lestari

Wilayah komunitas Kasepuhan Adat Sinar Resmi dikelilingi oleh lahan pertanian huma, sawah dan perkebunan. Sekaligus membentuk tradisi utama Kasepuhan, yakni mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian padi huma. Menciptakan pola hubungan manusia dengan alam dan aturan bagaimana manusia mengelola sumber daya alam. Sekaligus menegaskan pola adaptasi manusia dan pemenuhan nafkah keluarga yang bertumpu pada pertanian.

Secara turun-temurun dari generasi ke generasi, warga Kasepuhan diajar dan dituntut untuk mengenal dan bergaul akrab dengan lingkungan alamnya. Pergaulan, imajinasi, pengetahuan dan pemahaman tentang hakekat alam ini menghasilkan kosmologi Kasepuhan. Sebuah pandangan dunia yang memahami bahwa alam semesta adalah sebuah sistem yang teratur dan seimbang. Ia

akan tetap lestari ada, selama elemen-elemennya masih tetap ada dan terkontrol oleh hukum-hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan oleh pusat kosmiknya.

Pola pertanian tradisional Kasepuhan sangat erat kaitannya dengan praktik pertanian, institusi sosial dan sistem kepercayaan dengan unsur-unsur alam seperti air, tanah, udara, cuaca, sinar matahari dan sebagainya (Ibu Bumi, Bapak Langit dan Guru Mangsa). Menggantungkan aktivitas pertanian pada kepercayaan terhadap alam bahwa mengolah lahan pertanian, sama halnya dengan memperlakukan bumi selayaknya manusia (ibu).

Dengan kosmologi ini, masyarakat Kasepuhan hanya menanam padi tertentu, pantang menjual beras dan mematuhi perintah untuk berpindah tempat menurut wangsit *karuhun* (leluhur, nenek moyang) yang diperoleh melalui Abah dan penerusnya. Jika tradisi ini dilanggar, maka akan mendapat *kabendon* (hukuman adat).

Bertani cukup setahun sekali untuk menghormati Ibu Bumi. Bumi juga makhluk hidup, sehingga tidak baik jika dipaksa melahirkan dua kali dalam setahun. Dalam pengalaman Kasepuhan, menanam padi yang dipacu untuk intensifikasi memang bisa menghasilkan panen dua kali setahun.

Tapi padi yang dihasilkan justru kurus dan tidak ada sisa yang bisa disimpan, malah paceklik. Secara logika, panen dua kali berarti membutuhkan dua buah *leuit* untuk menyimpan hasil panen. Tapi kenyataannya justru kosong. Tidak ada padi yang bisa disimpan. Karena habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan padi cepat membusuk.

Warga Kasepuhan mengenal sekitar 50 jenis padi. Dengan pola tanam-panen sekali dalam setahun, padi yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik, gemuk. Ada hasil panen yang bisa disimpan, sekaligus menjaga ketahanan pangan. Padi yang disimpan bisa bertahan hingga berpuluh-puluh tahun.

Bagi masyarakat Kasepuhan, menanam padi adalah bagian dari menjaga keselarasan dengan alam, menjaga keteraturan kosmik. Pandangan ini terangkum dalam “*Beuteung seubeuh, baju weuteuh, imah pageuh, pamajikan reuneuh*” (perut terisi, baju pantas, rumah kokoh, kesinambungan keturunan). Yang bermakna bahwa hasil tani dari menggarap tanah tidak perlu

menunjukkan produktivitas tinggi yang menyebabkan lahan rusak. Namun yang penting, hasil tani dapat memenuhi semua kebutuhan hidup, bahkan membuat hidup menjadi tentram dengan masih bisa menghidupi keturunan dan terpenuhinya bahan makan.

Secara sosial, aktivitas masyarakat Kasepuhan berdasarkan pada kosmologi *pancer pangawinan*, yakni berlandaskan pada *Sara* (Agama), *Nagara* (Pemerintah) dan *Mokaha* (Kasepuhan). Dengan prinsip “*Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat jeung balarea*”. Keputusan Kasepuhan harus diambil mengacu pada hukum, memberi manfaat kepada negara dan bermufakat dengan orang banyak.

Kasepuhan Sinar Resmi

Bernama formal Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Sinar Resmi. Sebuah Komunitas Adat yang tercatat telah ada sejak sekitar abad 16. Sejarah Kasepuhan menisbatkan pada bukti adanya astana yang menjadi ciri keramat *karuhun*, terletak di Cipatat Kabupaten Bogor Barat.

Komunitas Adat kasepuhan Sinar Resmi hanyalah bagian kecil dari Komunitas Adat yang tersebar di pelosok Nusantara. Komunitas ini hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi, saat ini dipegang dan dijalankan oleh *Pupuhu Adat* (Ketua Adat) generasi yang ke 10, Abah Asep Nugraha. Kasepuhan Sinar Resmi awalnya berasal dari Kasepuhan Cipta Rasa. Dalam perjalanannya, Kasepuhan ini pecah menjadi tiga, yakni Cipta Gelar, Cipta Mulya dan Sinar Resmi. Menurut kepercayaan Kasepuhan, kelak akan terpecah lagi menjadi tujuh Kasepuhan.

Ketiga Kasepuhan ini masih memegang teguh prinsip dan pola pertanian tradisional. Sebagai perwujudan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur. Sebuah usaha untuk terus menegakan martabat beserta hak asal-usul sebagai identitas budaya dan warisan budaya. Dengan sistem yang di wariskan para leluhur, masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi menata seluruh kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang khas, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sistem-sistem inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup yang terkandung dalam sistem adat yang masih dibudayakan dan dilestarikan. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi memandang alam dan dirinya secara utuh, Adat istiadat yang berlaku di

Kasepuhan mengatur pola kehidupan masyarakat dalam berhubungan dengan sang pencipta (Hablum Minallah), dan hubungan antar manusia (Hablum Minannas) dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (Hablum Minal Alam).

Sukmono Fajar Turido

(Diolah dari perjalanan lapangan dan berbagai sumber)

Pelabuhan Ratu, akhir Juni 2011



Kendang



Ngajayak keliling lapangan





dongdang





ampih pare ka leuit



rengkong/pocongan padi



pawai menuju leuit







debus











leuit si jimat





do'a









masak



hasil bumi